

**KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI CABAI RAWIT  
TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI RUMAHTANGGA DI  
UNIT PEMUKIMAN TRANSMIGRASI BULUPOUNTU JAYA  
KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI**

**Contribution of Cayenne Farming Income to Household Farm Income in  
Transmigration Settlement Unit of Bulupountu Jaya  
Sigi Biromaru Subdistrict Sigi Regency**

**Ria Artha Heren Bansoe<sup>1)</sup>, Hadayani<sup>2)</sup>, Yulianti Kalaba<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu,, e-mail :Riaartha96@yahoo.co.id

<sup>2)</sup>Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu, e-mail :yaniansar@ymail.com

<sup>2)</sup>Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu, e-mail:yuliantiqani610@gmail.com

**ABSTRACT**

This research aimed to determine the contribution of cayenne farming income to household income of farmers in the Transmigration Settlement Unit of Bulupountu Jaya, Sigi Biromaru sub district, Sigi district. This research was conducted from April to June 2018. The respondents of 36 farmers were determined using a snowball sampling method. The study used farming analysis to calculate net income of the farming system and its contribution for six months. The result showed, that the cayenne farming had the highest contribution of 42,29% to the total household farm income which was IDR 58,478,485.02 within six months, and the average income was IDR 24,732,304.80 per hectare.

**Key Words** : Cayenne, Contribution, Farming, and Income

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit terhadap pendapatan usahatani rumahtangga di Unit Pemukiman Transmigrasi Bulupountu Jaya, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan selama Bulan April sampai Bulan Juni, 2018. Responden sebanyak 36 petani, ditentukan menggunakan metode *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis usahatani untuk menghitung pendapatan bersih usahatani cabai rawit dan kontribusinya selama enam bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit berkontribusi tertinggi yaitu sebesar 42,29% terhadap total pendapatan usahatani rumahtangga sebesar Rp. 58.478.485,02 per enam bulan, dan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 24.732.304,80 per hektar.

**Kata Kunci** : Cabai rawit, Pendapatan, Kontribusi, Usahatani.

## PENDAHULUAN

Pendapatan rumah tangga petani di pedesaan pada umumnya berasal dari berbagai sumber. Menurut Supriadi dan Saliem (2006) dalam Diniyati dan Achmad (2015) sumber pendapatan keluarga petani berasal dari usaha tani yang dilakukan sendiri (*on farm*), dari sektor bukan pertanian (*non-farm*) yaitu dagang, jasa, serta dari luar usaha tani sendiri seperti berburuh tani (*off farm*). Masing-masing memiliki kontribusi terhadap pendapatan keluarga petani.

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi dengan permintaan yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan peraturan Menteri Pertanian No. 76/Permentan/OT.140/12/2012 tentang syarat dan tata cara penetapan produk unggulan hortikultura yang secara intensif mendapat perhatian utama pada level nasional periode 2015 sampai 2019 (Dirjen Hortikultura, 2015).

Kabupaten Sigi merupakan salah satu daerah sentra produksi cabai di Provinsi Sulawesi Tengah. Potensi wilayah dianggap cukup strategis untuk pengembangan aneka cabai. Keberadaan cabai khususnya cabai rawit di Kabupaten Sigi tidak terlepas dari kontribusi daerah penghasil cabai rawit, salah satunya adalah Kecamatan Sigi Biromaru. Tanaman cabai rawit di Kecamatan Sigi Biromaru dapat dijumpai di beberapa desa. Salah satu desa penghasil cabai rawit terbesar adalah UPT Bulupountu Jaya.

Bulupountu Jaya memiliki luas panen cabai rawit sebesar 10,5 ha dengan diikuti hasil produksi sebanyak 63 ton, dan produktivitas rata-rata 6 ton/ha. UPT Bulupountu Jaya mampu memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi dan produktivitas tanaman cabai rawit di Kecamatan Sigi Biromaru. Peluang investasi berusaha cabai rawit tersebut didukung oleh faktor iklim, kondisi lahan yang strategis untuk menanam cabai rawit

serta tersedianya bibit, pupuk dan peralatan panen untuk pengembangan usahatani cabai rawit (BP3K Kabupaten Sigi, 2017)

Umumnya petani di UPT Bulupountu Jaya juga mengusahakan berbagai komoditas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Jenis tanaman yang diusahakan petani selain cabai rawit antara lain jagung manis, bawang lembah Palu, sawi, kangkung, bayam dan jenis sayuran lainnya. Sayuran tersebut ditanam bergantian dengan cabai rawit. Pengusahaan berbagai lebih dari satu komoditi dilakukan sebagai upaya peningkatan pendapatan petani dan sebagai bentuk strategi *risk management* (Burhansyah dan Ari, 2010).

Berhasilnya kegiatan usahatani dapat diketahui dari besarnya pendapatan yang diperoleh. Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani dipengaruhi oleh tingkat kecakapan petani mengelola usahatannya dari sumber produksi yang tersedia (Ibramsyah, 2006).

Setiap komoditi yang diusahakan masing-masing memiliki kontribusi yang beragam terhadap pendapatan rumah tangga petani. Perbedaan kontribusi ini terjadi karena penerimaan dan pendapatan yang diterima dari setiap komoditi berbeda-beda. Harga jual yang sering kali berfluktuatif khususnya cabai rawit serta biaya produksi yang relatif tidak sama dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani setiap musimnya. Besarnya kontribusi ini biasanya menunjukkan status pekerjaan utama petani.

Cabai rawit merupakan salah satu tanaman hortikultura yang berumur panjang mencapai umur 12 sampai 16 bulan dan dapat dipanen berkali-kali dalam satu kali musim tanam (Alex, 2008), sehingga biaya yang dikeluarkan juga relatif besar khususnya biaya untuk perawatan dan tenaga kerja, sementara pembiayaan usahatani tidak hanya ditujukan untuk satu komoditi saja. Produksi cabai rawit yang besar belum tentu diikuti oleh pendapatan yang besar pula. Tinggi rendahnya total pendapatan petani dipengaruhi langsung

oleh tingkat pendapatan usahatani cabai rawit. Semakin besar pendapatan usahatani cabai rawit maka semakin tinggi pula kontribusinya terhadap pendapatan usahatani rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai peran usahatani cabai rawit dengan melihat besarnya kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit terhadap pendapatan usahatani rumahtangga di Unit Pemukiman Transmigrasi Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Bulupountu Jaya, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi dengan penentuan lokasi secara sengaja (*purposive*). Waktu pelaksanaan penelitian pada Bulan April sampai dengan Juni 2018.

Penentuan responden pada penelitian ini dilakukan dengan metode *snowball sampling* (sampel bola salju) atau metode penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2014). Metode *snowball sampling* dipilih karena tidak terdapat jumlah tetap petani cabai rawit di Desa setempat. Jumlah responden yang diambil adalah sebanyak 36 orang di UPT Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pengisian kuisisioner serta observasi. Data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Badan Penyuluhan Pertanian Perkebunan dan Kehutanan (BP3K), penelitsn terdahulu, beberapa literatur dan informasi dari media *on-line*.

**Metode Analisis Data.** Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kontribusi atau proporsi. Kontribusi usahatani didasarkan pada pendekatan

analisis pendapatan, variabel-variabel yang dianalisis pada penelitian ini adalah sumber pendapatan usahatani masing-masing rumah tangga petani yaitu pendapatan usahatani cabai rawit dan usahatani non cabai rawit seperti jagung, bawang, dan sayur mayur (sawi, bayam, kangkung) dalam selama 6 bulan

Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$(\pi = TR - TC)$$

$$(TR = P \cdot Q)$$

$$(TC = FC + VC)$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

P = Harga (Rp)

Q = Produksi (kg)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Analisis Kontribusi dianalisis berdasarkan persentasi yang dilakukan dengan membandingkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani cabai rawit dengan pendapatan total yang diperoleh dari pendapatan usahatani. dengan pendekatan (Soekartawi, 2006):

$$A = \frac{B}{C} \times 100\%$$

Keterangan :

A = Kontribusi Usahatani Cabai Rawit

B = Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

C = Total Pendapatan Usahatani Keluarga

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik Responden.** Karakteristik responden adalah spesifikasi atau ciri yang dimiliki oleh responden dalam hubungannya dengan usahatani yang dilakukannya. Karakteristik petani

responden meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga serta jumlah usahatani.

**Umur Responden.** Umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerja fisik dan mental seseorang dalam mengelola usahatannya. Petani cabai rawit di UPT Bulupountu Jaya menurut umur dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu petani dengan umur , dibawah 15 tahun, 15 – 65 tahun termasuk dalam umur produktif dan umur diatas 65 tahun. Petani responden sebanyak 94,44% berada di umur produktif dalam bekerja yaitu umur 15 sampai dengan umur 65 tahun. Sisanya merupakan petani responden dengan umur diatas 65 tahun atau telah memasuki usia lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki kemampuan secara psikologis dalam menjalankan usahatannya.

**Tingkat Pendidikan.** Pendidikan sangat berpengaruh terhadap petani dalam melakukan kegiatan usahatannya, terutama dalam penerimaan informasi dan inovasi yang relevan dengan usahatannya. Tingkat pendidikan petani responden di UPT Bulupountu Jaya dapat dikatakan rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa sebanyak 17 orang atau sebesar 47,22% hanya menyelesaikan sekolah sampai tingkat SD dan sisanya tamat SMP dan SMA.

**Jumlah Tanggungan Keluarga.** Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan petani dalam kehidupan anggota keluarganya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga. Namun disisi lain besarnya jumlah anggota keluarga juga berpengaruh terhadap kegiatan operasional usahatani. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan 15 orang petani (41,67%) dari jumlah total petani responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 sampai 4

orang. Hal ini menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki petani responden cukup banyak, sehingga biaya yang dibutuhkan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya juga cukup besar.

**Pengalaman Usahatani.** Pengalaman yang dimiliki petani dapat meminimalisasi kegagalan yang dapat menghambat usahatannya serta dapat menjadi penunjang serta teknologi yang tepat bagi kelancaran usahatannya. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 21 orang atau sebesar 58,33% petani memiliki pengalaman bertani selama 9 – 15 tahun dan sebanyak 9 orang atau sebesar 25,00% memiliki pengalaman bertani 24 - 30 tahun. Secara teknis petani mampu mengelola usahatannya dengan maksimal karena pengalaman yang dimiliki terbilang cukup lama.

**Lama Budidaya Cabai Rawit.** Budidaya cabai rawit sangat bervariasi lamanya tergantung pada perawatan oleh petani. Mulai dari proses persiapan lahan sampai dengan cabai siap panen biasanya menghabiskan waktu selama kurang lebih 3 bulan dengan total lama budidaya 12 sampai 16 bulan. Berdasarkan keterangan petani responden didapatkan lama budidaya rata-rata yaitu selama 6,22 bulan atau kurang lebih 6 bulan 6 hari.

**Jumlah Usahatani yang diusahakan.** Umumnya petani mengusahakan berbagai jenis tanaman dalam kegiatan usahatannya. Hal yang sama juga dilakukan oleh petani di UPT Bulupountu Jaya, petani responden tidak hanya mengusahakan lebih dari satu jenis tanaman. menunjukkan bahwa sebanyak 18 orang petani responden atau sebesar 50,00% mengusahakan 2 jenis usahatani dan 17 orang petani responden atau sebesar 47,22% mengelola 3 jenis usahatani, dan 1 orang responden atau sebesar 2,78% mengelola 4 jenis usahatani. Semakin banyak jenis usahatani yang dikelola, maka resiko yang dihadapi responden dalam berusahatani semakin kecil.

**Faktor Produksi Usahatani Cabai Rawit.** Keberhasilan dalam berusahatani dipengaruhi oleh input-input produksi yang

digunakan. Dalam usahatani cabai rawit input yang digunakan oleh petani responden antara lain lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja.

**Luas Lahan.** Petani responden di UPT Bulupountu Jaya memiliki luasan lahan yang cukup beragam dalam menanam cabai rawit luasan lahan yang diusahakan petani responden berkisar antara 0,125 sampai 0,5 hektar. Sebesar 80,56% dari jumlah total petani responden menguasai kurang dari 0,5 hektar dan sisanya sebesar 18,92% menguasai 0,5 hektar. Luas lahan petani responden untuk usahatani cabai rawit rata-rata 0,27 ha, atau termasuk dalam kelompok pengusahaan lahan sempit Di Indonesia, kategori petani berlahan sempit adalah petani yang memiliki luas lahan lebih kecil dari 0,25 hektar pada lahan sawah dipulau Jawa atau lebih kecil dari 0,5 hektar diluar Jawa (Soekartawi, 2002).

**Penggunaan Benih.** Penggunaan benih yang berkualitas baik akan dapat meningkatkan produksi baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Berdasarkan hasil penelitian benih yang digunakan oleh petani responden adalah benih lokal yang diproduksi sendiri oleh petani. Rata-rata penggunaan benih oleh petani responden adalah 2,56kg/0,27 ha atau 9,56kg/ha

**Penggunaan Pupuk.** Pemberian pupuk pada tanaman merupakan keharusan karena setiap periode pada umur tanaman membutuhkan ketersediaan unsur hara yang tepat untuk tanaman. Kebutuhan pupuk bagi pertumbuhan tanaman cabai rawit umumnya meliputi pupuk kandang 10-30 ton/ha, urea 200-300 kg/ha, dan KCL 250-300 kg/ha (Alex, 2008). Jumlah Penggunaan pupuk organik padat (POP) oleh responden sebanyak 363,51kg/0,27ha atau 1.328,40kg/ha, dan jumlah penggunaan pupuk organik cair sebanyak 82,89L/0,27ha atau 310,02L/ha. Jenis pupuk kimia yang digunakan oleh petani responden antara lain pupuk Urea sebanyak 30,69kg/0,27ha atau 114,80kg/ha, Phonska sebanyak 36,94kg/0,27ha atau 138,18kg/ha, dan SP36

sebanyak 8,11kg/0,27ha atau 29,63kg/ha Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk oleh petani responden belum sesuai dengan penggunaan pupuk optimal bagi pertumbuhan tanaman cabai rawit.

**Penggunaan Pestisida.** Pestisida yang digunakan dapat terdiri dari fungisida, herbisida dan insektisida. Jenis-jenis obat yang digunakan petani responden yaitu jenis *demolish*, *antrakol* dan *regent*. Pemberian pestisida rata-rata dilakukan tujuh sampai sepuluh hari sekali dan apabila masuk dalam musim penghujan maka pemberiannya lebih intensif lagi. Pemberian pestisida dengan cara disemprot menggunakan sprayer manual biasanya petani mencampur pestisida untuk mengantisipasi serangan hama yang beragam. Rata-rata penggunaan pestisida *demolish* adalah sebanyak 15,42ml/0,27ha atau 57,66ml/ha, sedangkan pestisida *antrakol* digunakan sebanyak 110,42gr/0,27ha atau 412,99gr/ha dan untuk penggunaan pestisida *regent* digunakan sebanyak 30,41ml/0,27ha atau 111,11ml/ha

**Penggunaan Tenaga Kerja.** Tenaga kerja merupakan bagian penting dalam faktor produksi dalam usaha memaksimalkan usaha produksi baik pada sisi kualitatif maupun pada sisi kuantitatif. Rata-rata penggunaan tenaga kerja oleh petani responden dalam usahatani cabai rawit sebanyak 11,04HOK/0,27ha atau 41,30HOK/ha diluar panen dengan upah rata-rata sebesar Rp. 70.000/HOK, sedangkan dalam proses pemanenan petani mengupah tenaga kerja dengan harga Rp. 5.000/kg. Proses pemanenan membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak dan berkali-kali dalam satu kali musim tanam.

### **Analisis Pendapatan**

**Biaya Produksi.** Setiap jenis usaha tidak terlepas dari penggunaan biaya untuk menghasilkan suatu produksi. Biaya produksi terbagi dalam dua bagian yaitu biaya variabel (*Variable Cost*) dan biaya tetap (*Fixed Cost*). Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp. 5.158.376,86/0,27ha atau Rp. 19.293.669,30/ha.

Tabel 1. Analisis Pendapatan Usahatanani Cabai Rawit di UPT Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru, Januari – Juni 2018

| No | Uraian                            | Nilai (Per 0,27ha) | Nilai (Per Ha) |
|----|-----------------------------------|--------------------|----------------|
| 1  | Rata-rata Produksi (Kg)           | 470,83             | 1.674,07       |
| 2  | Rata-rata Harga (Rp/Kg)           | 25.000,00          | 25.000,00      |
| 3  | Rata-rata Penerimaan(Rp)          | 11.770.833,33      | 44.025.974,03  |
| 4  | Biaya Produksi                    |                    |                |
|    | a. Biaya Tetap (Rp)               | 706.997,69         | 2.644.354,98   |
|    | Penyusutan Alat (Rp)              | 46.539,35          | 174.069,26     |
|    | Sewa Lahan (Rp)                   | 595.472,22         | 2.227.220,78   |
|    | Pajak Lahan                       | 8.555,56           | 32.000,00      |
|    | b. Biaya Variabel (Rp)            | 4.451.379,17       | 16.649.314,29  |
|    | Benih (Rp)                        | 89.444,44          | 334.545,45     |
|    | Pupuk (Rp)                        | 1.379.388,89       | 5.159.272,73   |
|    | Pestisida (Rp)                    | 44.958,33          | 168.155,84     |
|    | Tenaga Kerja (Rp)                 | 2.937.587,50       | 10.987.340,26  |
| 5  | Total Biaya (Rp) (4a + 4b)        | 5.158.376,86       | 19.293.669,30  |
| 6  | Rata-rata Pendapatan (Rp) (3 – 5) | 6.612.456,48       | 24.732.304,80  |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

**Biaya Variabel.** Biaya variabel atau biasa disebut biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi. Dalam usahatani cabai rawit biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden meliputi biaya pembelian benih, pembelian pupuk, pestisida dan biaya penggunaan tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden adalah sebesar Rp. 4.451.379,17/0,27ha atau Rp. 16.649.314,29/ha.

**Biaya Tetap.** Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap dan terus dikeluarkan petani tanpa terpengaruh oleh besar kecilnya produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan petani responden terdiri atas biaya pajak lahan, sewa lahan, dan biaya penyusutan alat-alat pertanian. Penyusutan dihitung menggunakan metode garis lurus, yaitu dengan cara membagi antara nilai beli dikurangi nilai sisa dengan umur ekonomis alat tersebut. Rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan petani responden untuk tanaman cabai rawit adalah Rp. 46.539,35/0,27ha atau Rp. 174.069,26/ha. Sehingga rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden adalah Rp. 706.997,68/0,27ha atau Rp. 2.644.354,98/ha.

**Produksi dan Penerimaan.** Setiap petani selalu mengharapkan hasil yang maksimal dari usahatani. Sehingga penerimaan juga akan relatif besar dan biaya yang akan dikeluarkan dapat ditutupi. Rata-rata jumlah produksi petani cabai rawit di UPT Bulupountu Jaya sebesar 470,83kg/0,27ha atau 1.674,07kg/ha dengan harga rata-rata ditingkat petani sebesar Rp. 25.000/kg. Produksi optimal cabai rawit adalah sekitar 0,7kg per pohon (Alex, 2008). Produksi yang dihasilkan berdampak langsung pada penerimaan dan pendapatan petani. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden sebesar Rp. 11.770.833,33 /0,27ha atau Rp. 44.025.974,03/ha.

**Pendapatan Usahatanani Cabai Rawit.** Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dari hasil produksi usahatani cabai rawit dengan total biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit sebesar Rp. 6.612.456,48 /0,27ha atau Rp. 24.732.304,80/ha. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit memberikan keuntungan bagi petani karena penerimaan yang diterima lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan petani cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Total Biaya per Komoditi per Hektar di UPT Bulupountu Jaya, Januari – Juni 2018

| No. | Jenis Usahatani | Biaya Variabel (Rp) | Biaya Tetap (Rp) | Total Biaya (Rp) |
|-----|-----------------|---------------------|------------------|------------------|
| 1   | Cabai Rawit     | 16.649.314,29       | 2.644.354,98     | 19.293.669,30    |
| 2   | Jagung          | 6.743.331,45        | 1.544.213,24     | 8.287.544,69     |
| 3   | Bawang          | 29.578.804,35       | 1.376.753,91     | 30.955.558,25    |
| 4   | Sayuran         | 12.734.191,30       | 2.242.669,20     | 14.976.860,51    |
|     | Total           | 65.705.641,39       | 7.807.991,33     | 73.513.632,75    |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan per Komoditi per Hektar Di UPT Bulupountu Jaya, Tahun 2018

| No. | Jenis Usahatani | Penerimaan (Rp) | Total Biaya (Rp) | Pendapatan (Rp) |
|-----|-----------------|-----------------|------------------|-----------------|
| 1   | Cabai Rawit     | 44.025.974,03   | 19.293.669,30    | 24.732.304,80   |
| 2   | Jagung          | 16.253.100,30   | 8.287.544,69     | 7.965.555,54    |
| 3   | Bawang          | 44.947.826,10   | 30.955.558,25    | 13.992.267,80   |
| 4   | Sayuran         | 26.765.217,40   | 14.976.860,50    | 11.788.356,88   |
|     | Total           | 131.992.117,83  | 73.513.632,74    | 58.478.485,02   |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 4. Total Pendapatan Rumahtangga Petani dari Berbagai Sumber Pendapatan Usahatani per Hektar di UPT Bulupountu Jaya, Januari – Juni 2018

| No. | Sumber Pendapatan | Rata – rata Pendapatan (Rp) | Persentase (%) |
|-----|-------------------|-----------------------------|----------------|
| 1   | Cabai Rawit       | 24.732.304,80               | 42,29          |
| 2   | Jagung            | 7.965.555,54                | 13,62          |
| 3   | Bawang            | 13.992.267,80               | 23,93          |
| 4   | Sayuran           | 11.788.356,88               | 20,16          |
|     | Total             | 58.478.485,02               | 100,00         |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

**Usahatani Keluarga Petani.** Pada umumnya petani responden didaerah penelitian tidak hanya mengusahakan satu jenis komoditi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan rumahtangganya. Selain mengusahakan cabai rawit petani juga mengusahakan jenis tanaman lainnya seperti jagung, bawang lembah palu, dan sayur mayur (sawi, bayam dan kangkung). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan jenis tanaman yang akan diusahakan adalah luas lahan yang dimiliki. Semakin luas lahan yang dimiliki

maka pada umumnya semakin beragam pula tanaman yang diusahakan oleh petani responden. Faktor lain yang turut menjadi pertimbangan petani responden dalam menentukan jumlah usahatani yang dikelola adalah biaya. Semakin banyak jenis usahatani yang dikelola maka jumlah biaya yang dikeluarkan juga relatif besar, sehingga petani membatasi jenis tanaman yang diusahakan. Biaya yang dikeluarkan untuk setiap jenis usahatani berbeda-beda, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani cabai rawit adalah sebesar Rp. 19.293.669,30/ha. Total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani jagung sebesar Rp. 8.287.544,69/ha sedangkan untuk usahatani bawang total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 30.955.558,25/ha dan total biaya untuk usahatani sayuran sebesar Rp. 14.976.860,51/ha. Hal ini menunjukkan bahwa dari beberapa jenis usahatani yang dikelola usahatani bawang membutuhkan biaya yang cukup besar dikarenakan biaya pembelian benih yang cukup besar. Salah satu keuntungan dari penganekaragaman jenis usahatani adalah semakin bertambahnya pendapatan yang diperoleh petani responden. Rata-rata penerimaan, biaya total dan pendapatan yang diperoleh responden untuk setiap komoditi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan responden dari setiap jenis usahatani berbeda-beda. Sumber pendapatan terbesar berasal dari usahatani cabai rawit sebesar Rp. 24.732.304,80/ha, sumber pendapatan terbesar kedua dari usahatani bawang sebesar Rp. 13.992.267,80/ha. Usahatani bawang memberikan penerimaan terbesar kedua setelah cabai rawit namun dikarenakan biaya yang dikeluarkan juga cukup besar sehingga pendapatan yang dihasilkan tidak sebesar pendapatan dari usahatani cabai rawit. Sumber pendapatan terbesar ketiga bersumber dari usahatani sayuran sebesar Rp. 11.788.356,88/ha. Sedangkan usahatani jagung memberikan keuntungan sebesar Rp. 7.965.555,54/ha. Jagung merupakan komoditi yang cukup dominan diusahakan oleh petani di desa setempat, namun harga produksi yang sering kali rendah ditingkat petani mengakibatkan pendapatan yang diterima juga rendah.

**Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit.** Sumber pendapatan rumah tangga petani responden berasal dari berbagai macam pekerjaan khususnya dalam bidang usahatani. Kontribusi pendapatan usahatani dapat diartikan sebagai besarnya

sumbangan atau bagian pendapatan dari usahatani terhadap keseluruhan pendapatan petani dari usahatannya maupun non usahatani. Besarnya kontribusi ini biasanya mencerminkan atau menunjukkan status pekerjaan utama petani. Kontribusi pendapatan usahatani dapat dihitung dengan menggunakan asumsi semua nilai pendapatan usahatani yang masuk ke dalam pendapatan rumahtangga petani responden yang dihasilkan oleh petani per hektar dalam 6 bulan. Asumsi ini digunakan karena terdapat keterbatasan informasi dan untuk mempermudah perhitungan. Sumber pendapatan usahatani rumahtangga dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sumber pendapatan petani terbesar dengan rata-rata pendapatan Rp. 24.732.304,80 per hektar atau sekitar 42,29% dari total pendapatan usahatani rumahtangga. Dapat dikatakan bahwa usahatani cabai rawit berkontribusi lebih tinggi dalam memperoleh pendapatan bagi petani. Harga jual yang tinggi serta permintaan yang cenderung meningkat mengakibatkan komoditi ini dapat menyumbang pendapatan yang cukup besar bagi petani responden. Kemudian kontribusi pendapatan pada posisi kedua bersumber dari tanaman bawang sebesar 23,93% dari total pendapatan usahatani rumahtangga per hektar. Kontribusi pendapatan terbesar ketiga bersumber dari tanaman sayuran (sawi, bayam dan kangkung) sebesar 20,16% dari total pendapatan usahatani rumah tangga per hektar dan sisanya sebesar 13,62% dari total pendapatan usahatani rumahtangga per hektar bersumber dari usahatani jagung. Harga jual yang rendah menjadi salah satu faktor rendahnya kontribusi pendapatan jagung terhadap pendapatan rumahtangga petani responden.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Usahatani cabai rawit merupakan sumber pendapatan yang sangat berperan

penting dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani. Hal ini dibuktikan dengan nilai kontribusi pendapatan rumahtangga terbesar yaitu 42,29% terhadap total pendapatan rumahtangga petani per hektar selama 6 bulan Usahatani cabai rawit terbukti menguntungkan bagi petani dengan nilai pendapatan usahatani cabai rawit yaitu sebesar Rp. 6.612.456,48/0,27ha atau Rp. 24.732.304,80 /ha.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

Petani sebaiknya mengoptimalkan faktor-faktor produksi yang ada seperti penggunaan pupuk untuk meningkatkan produksi usahatani, khususnya usahatani cabai rawit yang berkontribusi besar terhadap pendapatan usahatani rumahtangga.

Petani lebih selektif dalam memilih jenis tanaman yang akan diusahakan dengan memperhatikan luas lahan, serta biaya yang akan dikeluarkan untuk usahatani cabai rawit.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. 2008. *Usahatani Cabai : Kiat Jitu Bertanam Cabai di Segala Musim*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- BP3K Kabupaten Sigi. 2017. *Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Pangan dan Hortikultura Menurut Desa di Kecamatan Sigi Biromaru, Tahun 2016*. Sigi Biromaru: Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan
- Burhansyah dan Ari, 2010. Analisis Kelayakan dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Terpadu Rumahtangga Petani pada Lahan Kering (Studi Kasus Desa Sonar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang). *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol. 17 No. 2. Hal. 155-162.
- Diniyati, D dan Achmad, B. 2015. Kontribusi Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu Pada usaha Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. Vol.9 No. 1. Hal. 23-31
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2015. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2015 – 2019*. Jakarta: Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian.
- Ibramsyah. 2006. Analisis Pendapatan Pola Usahatani Padi di Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Kajian Ekonomi: Jurnal Penelitian Bidang Ekonomi* Vol. 5 No. 1. Hal. 48-69.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.